

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN ORANGTUA DALAM SWAMEDIKASI PARASETAMOL UNTUK MENGATASI GEJALA DEMAM PADA ANAK (Studi Dilakukan Di Beberapa Apotek di Kota Malang)

Aniz Varadilla*, Hananditia Rachma P*, Anisyah achmad**
Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Malang 65145, Telp. 0341-551611, 575777;
Email: niznizva@gmail.com

ABSTRACT

One of the most drugs used for fever is paracetamol. It is because of the price is cheaper and easy to obtain. Education and knowledge can influence on behavior of rational self medication. The purpose of this study is to discover the correlation between the levels of education and knowledge of parents about paracetamol self medication for children fever in pharmacies in malang city. *Cross Sectional* method was used in this study. The pharmacies sample collection in this study used stratified random sampling technique and the respondents sample collection used *purposive sampling* according to inclusion and exclusion criteria. This study take time on November to the end of December 2016 with 100 respondents collected from 15 pharmacies. Analysing method used in this study was *somers'd* correlation method. The result of this study shows that 50% have a good knowledge, 37% have a sufficient knowledge, 13% have deficient knowledge. The correlation between education and knowledge by *somers'd* shows the value $p=0,000$ ($p<0.05$) and coefficient correlation 0.565. Therefore it can be concluded that there is a moderate positive correlation between levels of education and levels of knowledge the respondents have in paracetamol self medication for children fever.

Keywords: Knowledge, Education, Paracetamol, Self Medication, Fever.

ABSTRAK

Salah satu obat yang paling sering digunakan untuk swamedikasi demam adalah parasetamol. Hal ini karena harga parasetamol yang murah dan mudah di dapat. Tingkat pendidikan dan pengetahuan paling berpengaruh terhadap perilaku swamedikasi yang rasional. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan orangtua mengenai swamedikasi parasetamol untuk mengatasi gejala demam pada anak di apotek Kota Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *cross sectional*. Pengambilan sampel apotek menggunakan teknik *stratified random sampling* dan pengambilan sampel responden menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini dilakukan pada bulan November hingga akhir Desember 2016 dengan 100 responden yang diambil dari 15 apotek. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan responden mengenai swamedikasi parasetamol untuk anak demam adalah metode korelasi somers'd. Hasil penelitian yang didapat 50% memiliki pengetahuan baik, 37% memiliki pengetahuan cukup, 13% memiliki pengetahuan kurang. Hasil korelasi tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan *somers'd* menunjukkan $p= 0.000$ ($p<0.05$) dan koefisien korelasi sebesar 0.565 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang bersifat sedang antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan responden swamedikasi parasetamol untuk anak demam.

Kata kunci: Pengetahuan, pendidikan, parasetamol, swamedikasi demam.

Pendahuluan

Demam merupakan keadaan terjadinya peningkatan suhu tubuh melebihi suhu tubuh normal. Pada anak-anak demam tinggi dapat menyebabkan kejang karena mekanisme pengontrol suhu tubuhnya masih belum berkembang sempurna seperti orang dewasa. Dalam penatalaksanaan demam pada anak peran orang tua sangat berpengaruh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Jakarta masih banyak terjadi kesalahan terhadap penggunaan obat penurun demam. Kesalahan tersebut yaitu tentang pemilihan dosis, ketepatan indikasi obat dan cara pemberian sirup parasetamol dengan tidak menggunakan sendok takar obat yang dianjurkan. Selain itu masih banyak orangtua yang tidak mengetahui suhu tubuh normal, sehingga memberikan antipiretik pada anaknya pada suhu $<38^{\circ}\text{C}$. Dari 78 responden 57,7% nya menggunakan parasetamol sebagai antipiretik⁹.

Parasetamol atau asetaminofen adalah obat analgesik dan antipiretik yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk obat demam¹⁴. Hal ini dikarenakan harganya yang murah dan mudah didapat. Namun, parasetamol dapat menyebabkan kerusakan hati dan hipersensitivitas pada penggunaan lebih dari 4 gram per hari dan jangka panjang². Obat parasetamol dapat diperoleh di apotek secara swamedikasi. Penelitian mengenai perilaku konsumen dalam penggunaan obat di Indonesia, sekitar 66% masyarakat melakukan swamedikasi sebagai tindakan pertama ketika sakit⁴.

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sleman⁸, mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan paling berpengaruh terhadap perilaku swamedikasi yang rasional. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka semakin banyak seseorang menerima informasi, sehingga semakin banyak juga pola pengetahuan yang dimiliki⁶.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan orangtua mengenai swamedikasi parasetamol untuk mengatasi demam pada anak di apotek Kota Malang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik dan menggunakan metode *cross sectional* pada orangtua yang membeli obat parasetamol sirup untuk anak demam di beberapa apotek di Kota Malang pada bulan November hingga akhir bulan Desember 2016. Desain penelitian ini sudah dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dengan nomor 440 / EC / KEPK – S1 – FARM / 12 / 2016.

Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi yang sudah ditentukan peneliti. Jumlah responden pada penelitian ini yaitu 100 responden. Kriteria inklusi antara lain Orangtua (ibu atau ayah) yang membeli parasetamol oral (sirup) di apotek untuk swamedikasi anak berusia 1-12 tahun yang demam, orangtua (ibu atau ayah) yang membeli parasetamol sirup generik dan bermerek, responden yang bersedia mengisi kuisioner. Apotek yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebanyak 15 apotek yang berada di 5 kecamatan di Kota Malang diantaranya yaitu kecamatan Klojen, Kecamatan Belimbing, Kecamatan Lowokwaru, Kecamatan Kedungkandang dan Kecamatan Sukun.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu kuisioner yang telah dirancang oleh peneliti dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuisioner berisi 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Uji reabilitas dan validitas kuisioner dilakukan pada 30 responden sesuai dengan kriteria inklusi, diluar sampel penelitian. Data yang diperoleh lalu diolah dengan menggunakan SPSS.

Analisis data dilakukan dengan cara mengkategorikan hasil kuisioner pengetahuan orangtua mengenai swamedikasi parasetamol untuk demam pada anak menjadi kategori baik, cukup dan kurang. Pemberian skor tingkat pengetahuan dapat digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P= Nilai presentase

F= Jawaban benar

N= Jumlah sampel

Jika responden memiliki pengetahuan baik maka jumlah item kuesioner yang benar 76%-100%, pengetahuan cukup jika jumlah item kuesioner yang benar 56%-75% dan kurang jika jumlah item kuesioner yang benar dibawah 55%¹. Sedangkan untuk tingkat pendidikan, jenjang SLTP dapat digolongkan sebagai pendidikan dasar, SLTA dapat digolongkan sebagai pendidikan menengah dan sarjana/akademi dapat digolongkan sebagai tingkat pendidikan tinggi.

Teknik statistik yang digunakan untuk untuk menguji hipotesis korelatif menggunakan teknik analisis korelasi *Somers' d*. Dasar dalam pengambilan keputusan uji korelasi *somers' d* adalah jika nilai sig. < 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Sebaliknya, jika nilai sig. > 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Untuk menghindari bias juga diperlukan uji korelasi usia responden, dan sumber informasi dengan menggunakan metode korelasi *somers'd*.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi mengenai karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia responden, usia anak responden, pendidikan terakhir, pekerjaan, sumber informasi dan hasil dari pertanyaan di kuesioner. Jenis kelamin yang paling banyak yaitu perempuan (Ibu) yaitu sebanyak 63%. Prevalensi usia responden yang paling banyak adalah pada rentang 31-35 sebesar 37%. Untuk usia anak responden yang demam paling banyak berada pada rentang 6-8 tahun yaitu 46%. Pendidikan terakhir yang paling banyak diterima responden yaitu sarjana/akademi sebanyak 51%. Pekerjaan responden yang paling banyak yaitu pegawai swasta

sebesar 40%. Sumber informasi yang paling banyak didapat oleh responden berasal dari dokter sebesar 51%.

Tabel 1. Frekuensi Data Demografi Responden Swamedikasi Parasetamol untuk Mengatasi Demam Pada Anak di Apotek Kota Malang

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki (Ayah)	37	37%
Perempuan (Ibu)	63	63%
Usia Responden		
20-25 tahun	15	15%
26-30 tahun	32	32%
31-35 tahun	37	37%
36-40 tahun	16	16%
Usia Anak Demam		
2-5 tahun	41	41%
6-8 tahun	46	46%
9-12 tahun	13	13%
Pendidikan Terakhir Responden		
SLTP	8	8%
SLTA	41	41%
Sarjana / Akademi	51	51%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	25	25%
PNS	11	11%
Pegawai Swasta	40	40%
Wiraswasta	20	20%
Mahasiswa	4	4%
Sumber Informasi		
Bidan	20	20%
Apoteker	40	40%
Dokter	51	51%
Tetangga	4	4%
Keluarga	25	25%
Media Massa	8	8%

Tingkat Pengetahuan Responden

Pada penelitian ini pengukuran pengetahuan responden dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Jumlah jawaban yang benar di bagi seluruh item kuesioner dan dikalikan 100%, kemudian dicocokkan dengan pengkategorian tingkat pengetahuan. Dari perhitungan tersebut diperoleh persentase terbanyak yaitu pada kategori tingkat pengetahuan baik yaitu sebesar 50%.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	50	50%
Cukup	37	37%
Baik	13	13%

Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Tingkat Pengetahuan Dalam Swamedikasi Parasetamol untuk Mengatasi Demam Pada Anak

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan orangtua dalam swamedikasi parasetamol untuk mengatasi demam pada anak dilakukan analisis dengan metode korelasi *Somers' d*.

Tabel 3. Korelasi Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Responden

Koefisien Korelasi	p-value	Keeratan Hubungan	Keterangan
0.565	0.000	Cukup/ sedang	Signifikan

Dari hasil korelasi bivariat didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.565 dengan *p-value* sebesar 0.000 (< 0.050) sehingga terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Tingkat keeratan korelasi yang didapatkan dari hasil tersebut yakni cukup atau sedang $0,40 < |r| \leq 0,70$

Pada penelitian ini, terdapat faktor perancu yang berpotensi mempengaruhi tingkat pengetahuan

dalam penelitian. Faktor- faktor tersebut meliputi usia dan sumber informasi yang diterima responden. Adapun hasil uji statistik *somers'd* untuk usia responden yakni sebagai berikut:

Tabel 4. Korelasi Usia Responden dan Tingkat Pengetahuan Responden

Sig. (2-Tailed)	Interpretasi
0.676	Tidak terdapat hubungan antar variabel

Analisis korelasi antara usia responden dengan tingkat pengetahuan responden didapatkan sebesar 0.676 hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) $> (0.05)$, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini usia responden tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan responden.

Adapun hasil uji statistik *somers'd* untuk sumber informasi responden yakni sebagai berikut:

Tabel 5. Korelasi Sumber Informasi dan Tingkat Pengetahuan Responden

Sig. (2-Tailed)	Interpretasi
0.271	Tidak terdapat hubungan antar variable

Analisis korelasi antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan responden, didapatkan hasil analisis sebesar 0.271 yang menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) $> (0.05)$, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini sumber informasi yang diterima oleh responden tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan responden.

Pembahasan

jenis kelamin responden swamedikasi parasetamol untuk mengatasi demam pada anak di apotek Kota Malang sebagian besar adalah perempuan/ibu sejumlah 63 responden (63%). Hal ini sesuai dalam penelitian yang mengatakan bahwa Ibu mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan rumah tangga. Ibu berperan sebagai orang yang

menjaga sekaligus merawat/mencari pengobatan untuk anggota keluarganya¹⁰.

Orangtua yang paling banyak melakukan swamedikasi parasetamol untuk anak demam yaitu pada rentang usia 31-35 tahun yakni sebanyak 37 (37%). Sedangkan usia anak responden yang paling banyak yaitu pada rentang 6-9 tahun yakni sebanyak 46 (46%). Usia 6-9 tahun termasuk dalam anak usia prasekolah. Pada masa usia prasekolah ini disebut sebagai masa yang sangat aktif seiring dengan perkembangan otot yang sedang tumbuh dan peningkatan aktivitas bermainnya serta akan lebih sering untuk terpapar sinar matahari langsung jika anak bermain diluar. Pada usia ini anak cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit dan penyakit yang seringkali dijumpai adalah penyakit infeksi dan demam¹². Hal hal yang dapat menyebabkan demam yaitu infeksi mikroorganisme, paparan panas yang berlebihan (*overheating*), kekurangan cairan, alergi dan gangguan sistem imun⁵.

Tingkat pendidikan orangtua yang paling banyak melakukan swamedikasi parasetamol untuk mengatasi demam pada anak yaitu responden dengan tingkat pendidikan tinggi yakni sebanyak 51 responden (51%). Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup, terutama dalam memotivasi sikap berperan serta dalam perkembangan kesehatan⁶. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan juga akan memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang pengobatan sendiri³.

Pekerjaan responden swamedikasi parasetamol untuk mengatasi demam pada anak paling banyak yaitu sebagai pegawai swasta yang berjumlah 40 responden (40%). Berdasarkan hasil wawancara, 20 responden yang bekerja sebagai pegawai swasta memiliki kesibukan yang tinggi sehingga lebih memilih untuk melakukan swamedikasi karena lebih praktis dan dapat menghemat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan dapat berpengaruh terhadap pemilihan pelayanan kesehatan⁷.

Sumber informasi responden paling banyak yaitu responden yang menerima sumber informasi dari dokter yakni sejumlah 39%, sumber informasi terbanyak kedua adalah dari apoteker yakni sebanyak 29%. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa sumber informasi terbanyak masih di dapat dari dokter sedangkan menurut permenkes nomor 35 tahun 2014 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek, seharusnya peran apoteker dalam memberikan informasi obat dan konseling lebih besar dari pada tenaga kesehatan lain. Hal ini dapat dijadikan masukan pada apoteker agar lebih aktif dalam memberikan konseling pada responden.

Persentase terbanyak yaitu pada kategori tingkat pengetahuan baik sebesar 50 responden (50%) dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan orangtua mengenai parasetamol untuk mengatasi demam pada anak di beberapa apotek di Kota Malang sebagian besar adalah baik. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh positif secara signifikan pengetahuan orangtua dengan swamedikasi obat demam pada anak-anak. Pengetahuan orang tua yang tinggi terhadap obat demam kemungkinan memiliki kemampuan swamedikasi obat demam pada anak-anak yang baik¹⁵.

Uji korelasi yang digunakan untuk melihat hubungan antara pendidikan dan pengetahuan pada penelitian ini adalah uji korelasi *somers'd*. Kedua variable dikatakan mempunyai hubungan positif jika nilai *p-value* < koefisien alpha, yakni 0,050. *P-value* yang dihasilkan dari penelitian ini yakni 0.000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan responden swamedikasi parasetamol untuk mengatasi demam pada anak. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan karena diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pengetahuan⁶.

Untuk menghindari terjadinya bias, maka perlu dilakukan analisis hubungan antara usia dan tingkat pengetahuan. Semakin bertambahnya usia

seseorang maka proses perkembangan mentalnya semakin baik, sehingga dapat dikatakan bahwa bertambahnya usia seseorang maka dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya¹³. Dari hasil penelitian didapatkan nilai p yaitu 0.676 yang menunjukkan bahwa usia tidak berhubungan dengan pengetahuan responden. Hal ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dan perilaku pengobatan sendiri atau swamedikasi³.

Selain usia, pada penelitian ini juga dibutuhkan analisis sumber informasi untuk menghindari bias karena pemberian informasi oleh narasumber juga mempengaruhi pengetahuan responden. Pada penelitian ini, setelah dilakukan korelasi dengan *somers'd* di dapat kan nilai p sebesar 0.271 yang mana hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sumber informasi dan pengetahuan. Menurut penelitian di dua apotek Kecamatan Cimanggis Depok menggunakan uji korelasi chi-square dengan 97 sampel menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan data demografi (jenis kelamin, usia, sumber informasi dan pengalaman) dari responden yang menggunakan obat swamedikasi. Hal ini sesuai dengan hasil yang didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara sumber informasi dan pengetahuan mengenai swamedikasi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

- Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan responden swamedikasi parasetamol untuk mengatasi demam pada anak.
- Tingkat pengetahuan responden yang paling banyak adalah tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 50 responden (50%).

Saran

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini yaitu:

Diperlukan peran apoteker untuk memberikan konseling mengenai obat parasetamol khususnya mengenai indikasi, kontraindikasi, dosis,

efek samping, dan penyimpanan obat parasetamol yang tepat.

Daftar Pustaka

- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta, hal. 176-178, 196-200.
- Australian Rheumatology Association (ARA). 2008. *Patient Information On Paracetamol*, 7th Ed. The NHMRC Publication, Australia, p. 1 - 3.
- Dharmasari, S. 2003. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Pengobatan Sendiri Yang Aman, Tepat, dan Rasional Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung Tahun 2003. Skripsi*. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kartajaya, H. 2011. *Self Medication*. PT MarkPlus Indonesia, Jakarta Selatan, Hal. 3-12.
- Lubis, M.B., 2009. *Demam pada Bayi Baru Lahir*. Ragam Pediatrik Praktis. USU Press, Medan, hal 82- 85.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Shavens, VI. 2007. Measurement Of Socioeconomic Status In Health Disparities Research. *Journal Of The National Medical Association*. Vol. 99 (9).
- Sherwood, L., 2001. *Fisiologi Manusia: Dari Sel ke Sistem*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Soedibyo, S. and Souvriyanti, E., 2006. *Gambaran Persepsi Orang Tua tentang Penggunaan Antipiretik sebagai Obat Demam*, *Sari Pediatri*, Vol.8, No. 2, 142-146.
- Soetrisno, A.L., 2000. *Peranan Perempuan Sebagai Health Provider Dalam Rumah Tangga: Catatan Lapangan dari Studi di Jawa Barat dan NTB*. Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

11. Susi Ari Kristina, 2008, *Rational behavior of self medication on the community of Cangkringan and Depok subdistrict of Sleman district*. Indonesian Journal of Pharmacy, Volume XIX No.1.
12. Urip, V. 2004. *Menu Sehat Untuk Balita*. Penerbit Puspa Swara. Jakarta.
13. Wawan dan Dewi. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia, Dilengkapi Contoh Kuesioner*, Medical Book, Yogyakarta.
14. Wilmana, P.F., dan Gan S.g., 2007. *Analgesik-Antipiretik Analgesik Antiinflamasi Nonsteroid dan Obat Gangguan Sendi lainnya*. Dalam: Gan,S.G., Editor. *Farmakologi dan Terapi*. Edisi 5. Gaya baru, Jakarta.
15. Yulianto, Danang. 2014. *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak-Anak*. Skripsi. Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.

Telah disetujui oleh:
Pembimbing I

Hananditia R.P., M.Farm.Klin., Apt
NIP.2009128512022001

